

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Secara spesifik penelitian yang membahas tentang Korelasi tingkat pendidikan dan akhlak pada remaja usia 18-24 belum ada. Sehingga tinjauan pustaka yang dilakukan adalah mencari penelitian yang sedikit banyak dapat dijadikan referensi bagi peneliti ini. Beberapa pustaka yang menjadi referensi penelitian ini antara lain dari buku, kutipan dari karya ilmiah yang ada, diantaranya yaitu :

Penelitian yang membahas tentang pengaruh persepektif anak tentang kedisiplinan beribadah terhadap akhlak remaja, yang dilakukan oleh Siti Nur Farida (2012). Didalam penelitiannya membahas tentang persepektif anak tentang kedisiplinan orang tua dalam beribadah dan perilaku akhlak. Selain itu peneliti ini juga membahas ada tidaknya pengaruh persepektif anak tentang kedisiplinan orang tua dalam beribadah terhadap akhlak remaja. Dalam penutup peneliti mengasumsikan bahwa semakin disiplin orang tua dalam beribadah, maka akan menciptakan akhlak remaja yang baik. Selanjutnya di akhir peneliti menyimpulkan bahwa “ada pengaruh positif persepsi anak tentang kedisiplinan orangtua dalam beribadah terhadap akhlak remaja Desa Ketayang kecamatan Wonosegoro kabupaten Boyolali. Hal ini Skripsi yang ditulis oleh Yusrina (UIN Syarif Hidayatullah 2006), dengan judul Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa di SMP YPI Cempaka Putih Bintaro. Didalam penelitiannya membahas tentang pendidikan agama Islam, hakekat akhlak, dan hakekat anak didik. Selain itu peneliti ini juga membahas tentang usaha-usaha yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan akhlak anak didik. Dalam peneliti ini mengasumsikan bahwa semua pengaruh pembentukan akhlak tidak terlepas

dari peran aktif sekolah atau guru pendidikan Agama Islam yang menanamkan nilai-nilai agama didalam diri siswanya, dengan harapan agar terbentuk akhlak dan tingkah laku yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya di akhir peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan akhlak siswa antara yang memperoleh nilai tinggi dalam pelajaran agama dengan siswa yang memperoleh nilai rendah.

Ainun Nihayah (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011) tentang hubungan mendengarkan lagu-lagu Karya Opick bernapas Islam terhadap sikap keberagaman remaja Perumnas Pucung Anom Timur II Mranggen Demak. Dalam bahasan tersebut dia menuturkan bahwa terhadap hubungan positif antara mendengarkan lagu-lagu karya Opick bernapas Islam terhadap sikap keberagaman remaja. Ditunjukkan oleh koefisien korelasi antara variable X dan variable Y = 0,385. Ini berarti bahwa sikap keberagaman remaja perumnas Pucong Anom Timur II Mrangge Demak terdapat hubungan positif dengan mendengarkan lagu-lagu karya Opick bernapas Islam. Nilai rxy dikonsultasikan dengan table dengan taraf signifikan 5% yaitu 0,306. Nilai rxy > rtabel sehingga dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara mendegar lagu-lagu karya Opick bernapas Islam terhadap sikap keberagaman remaja perumnas Pucong Anom Timur II Mranggen Demak.

Skripsi Isnaini jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas tabiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2011 yang berjudul Peran Guru Akhidah Akhlak Dalam Pendidikan Akhlak Pada Sesama Manusia di MTs Negeri Piyungan Bantul Yogyakarta. Sekripsi ini berisi tentang peran seorang guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak mulai peserta didik. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam pendidikan akhlak mulai kurang maksimal karena banyak kendala-kendala yang

dihadapi oleh guru. Namaun berbeda dengan Syarifah, dia mencantumkan dalam penelitiannya tentang factor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak dalam kalangan pelajar. Dalam penelitiannya, antara faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak dalam kalangan pelajar ialah pemberian pendidikan agama yang secukupnya, peran sekolah dalam mendisiplinkan pelajar, peranan ibu bapak, peranan media masa, dan cara pengisian masa lapang yang tertuang dengan perkara-perkara yang berfaedah masa lapang yang tidak diisi dengan sebaiknya akan menyebabkan pelajar cenderung menghabiskan masa penyimpangan akhlak baik. Kajian ini dilakukan dengan kaedah pemerhatian awal yang dilanjutkan dengan kaedah pengedaran boring soalselidik kepada pelajar di empat buah sekolah tersebut yang disertai temu bual kepada guru-guru dan pengutua sekolah berkenaan. Data-data kajian diperoleh daripada soal selidik dan temu bual yang telah dijalankan di sekolah-sekolah tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa upaya pembentukan akhlak di kalangan pelajar SMU di Kota Medan adalah sangat baik, sehingga berlakunya peningkatan dan pemulihan akhlak secara berlahan-lahan. Hal ini tertuang dalam penelitian Syarifah (2011).

Dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya sudah dibahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini adalah korelasi tingkat pendidikan dan akhlak pada remaja. Tingkat pendidikan dalam penelitian ini menjadi variabel yang mempengaruhi atas variabel yang lainnya. Dengan demikian variabel tersebut merupakan variabel yang nantinya menunjukkan apakah tingkat pendidikan memang mempengaruhi akhlak remaja atau tidak.

B. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

John Dewey (Idris, 1986 : 6) mendefinisikan “pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia”. Dibuku ini dibagian lain Ki Hajar Dewantara mendefinisikan :

“pendidikan sebagai daya upaya untuk memberikan tuntunan dari segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin yang setinggi-tingginya”.

Redja Mudyaharjo (Redja 2001 : 3) juga mendefinisikan “pendidikan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu”.

Sedangkan Undang-Undang no.2 tahun 1989 menyebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi bekalnya pada masa yang akan datang”. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1999, hal 232) disebut pula bahwa “pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut GBHN No. IV / MPR / 1978 mengenai pendidikan dinyatakan bahwa pendidikan nasional didasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan serta ketrampilan seseorang.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental, sikap dan tingkah laku seseorang secara intelektual dan emosional melalui kegiatan bimbingan yang bertujuan untuk mendewasakan manusia. Selain itu, pendidikan juga bertujuan membekali manusia agar mampu menjalankan perannya sebagai anggota

masyarakat dan dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin yang setinggi-tingginya.

b. Tingkat Pendidikan

1) Pengertian Tingkat Pendidikan

Coombs (Idris, 1986, hal 58) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan adalah :

“Taraf kemampuan yang ditentukan dari hasil belajar saat masuk sekolah hingga kelas terakhir yang dicapai seseorang dengan mengabaikan waktu untuk jenjang di dalam pendidikannya”.

Hal ini hanya dilalui oleh individu yang mengikuti jalur pendidikan formal.

Menurut Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang system Pendidikan Nasional, tingkat atau jenjang pendidikan di Indonesia adalah :

a) Pendidikan Dasar

“Merupakan pendidikan yang lamanya sembilan tahun yang diselenggarakan selama enam tahun di SD, tiga tahun di SLTA atau satuan pendidikan yang sederajat” (Pasal 13, hal 82).

b) Pendidikan Menengah

“Pendidikan yang diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Lama waktu pendidikan menengah adalah tiga tahun sesudah pendidikan dasar atau diselenggarakan di SLTA atau satuan pendidikan yang sederajat” (pasal 15, hal 58 dan 83).

c) Pendidikan Tinggi

Dijalankan setelah pendidikan menengah. Klasifikasi pendidikan tinggi dijelaskan dalam penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik

Indonesia No. 27 tahun 1981 tentang peralatan fakultas pada Universitas atau Institut Negeri (Sistem Pendidikan Nasional, 1989 : 108), yaitu :

- a) Stratum 1 (S1), tahun sarjana diselesaikan dalam waktu studi minimum 4 (empat) dan maksimal 7 (tujuh) tahun.
- b) Stratum 2 (S2), tahap paska sarjana termasuk spesialis satu (SP1) diselesaikan dalam waktu studi kurang lebih dua tahun sesudah S1.
- c) Stratum 3 (S3), tahap studi doctor termasuk spesialis dua (SP2) diselesaikan dalam waktu studi kurang lebih dua tahun sesudah S2.
- d) Stratum nol (S0), Program diploma, terdiri dari berbagai program terminal dalam berorientasi pada kebutuhan pembangunan nasional :
 - 1). D1, program diploma yang diselesaikan dalam waktu satu tahun.
 - 2). D2, program diploma (termasuk poloteknik) yang diselesaikan dalam waktu studi dua tahun.
 - 3). D3, program diploma yang diselesaikan dalam waktu studi empat tahun.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa pendidikan dilakukan secara bertahap, hal ini dilakukan mengingat kemampuan yang dimiliki dan dari tahapan tersebut anak dapat berkebang dan berfikir dengan lebih baik serta lebih dewasa. Peraturan inipun juga tertera dan dicantumkan dalam peraturan Undang-undang.

c. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan “merupakan perpaduan tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat pengembangan kemampuan-kemampuan pribadi secara optimal dengan tujuan-tujuan sosial yang bersifat manusia seutuhnya yang dapat memainkan perannya sebagai warga dalam berbagai lingkungan persekutuan hidup dan kelompok sosial (Redja Mudyaharjo 2001 : 1).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan pendidikan seseorang akan mendapat sebuah pengetahuan, ketrampilan dan mempersiapkan diri dalam bermasyarakat sehingga seseorang dapat menjadi sumber inovasi social serta tidak gugup dalam bermasyarakat, mengetahui peran dan sikap yang harus dilakukan.

2. AKHLAK

a. Pengertian Akhlak

Akhlak atau budi pekerti yang baik akan mencerminkan sifat pribadi seseorang insan. Manusia yang berakhlak mulia, dapat menjaga kemuliaan dan kesucian jiwanya, dapat mengalahkan tekanan hawa nafsu syahwat syaitoniah, berpegang teguh pada sendi-sendi keutamaan, menghindari diri daripada sifat-sifat kecurangan, kerakusan dan kezaliman. Manusia yang berakhlak mulia, suka tolong menolong sesama insan dan makhluk yang lainnya. Mereka akan berkorban untuk kepentingan bersama. Golongan muda akan hormat kepada golongan yang tua dan begitu juga sebaliknya golongan yang tua akan mengasihi kepada golongan yang muda. “Manusia yang memiliki budi pekerti yang mulia, suka kepada kebenaran dan keadilan, toleransi, mematuhi janji, lapang dada dan tenang dalam menghadapi segala halangan dan rintangan” (Alatas, S.H.).

Menurut Alatas, S.H., “akhlak yang baik akan mengangkat manusia kederajat yang tinggi dan mulia. Akhlak yang buruk akan membinasakan umat manusia”. Manusia yang memiliki akhlak yang buruk suka melakukan sesuatu yang merugikan orang lain, suka melakukan kekacauan, suka melakukan perbuatan yang tercela yang akan membinasakan diri dan masyarakat seluruhnya. Manusia yang tidak memiliki akhlak, mereka sanggup melakukan apa saja untuk kepentingan dirinya. Mereka sanggup berbohong, membuat fitnah, menjual maruah diri dan keluarga, malah dengan tidak segan silu mereka akan menjual agama dan negaranya.

Secara etimologis (lughatan) akhlak (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti :“budi pekerti, perangai, tigkah laku atau tabiat. Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata khaliq (Pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalq (Penciptaan)” (Ilyas, 2007:1).

Drs. Yunahar Ilyas didalam buku yang berjudul Kuliah Akhlak hlm. 1

menyebutkan akhlak adalah :

“Tingkah laku, tanggapan seseorang terhadap lingkungan. Dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak khaliq (Tuhan)”.

Dari pengertian etimologis, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

Akhlak mengutip pendapat beberapa tokoh yang menjelaskan tentang terminologis, antara lain :

1) Imam Al-Ghozali

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

2) Ibrahim Anis

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

3) Abdul Karim Zaidan

Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangan seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya”(Ilyas, 2007:2).

Dari beberapa definisi dan uraian singkat di atas, kita dapat mengambil dua hal penting tentang akhlak, yaitu :

- a. Akhlak berpangkal pada hati, jiwa, atau kehendak.
- b. Akhlak merupakan perwujudan perbuatan sebagai kebiasaan (bukan perbuatan yang dibuat-buat, tetapi sewajarnya)

Dengan demikian akhlak dalam ajaran Islam merupakan perbuatan manusia sebagai ekspresi atau ungkapan dari kondisi jiwa. Akhlak meskipun berpangkal dari

jiwa tapi dia tidak berhenti di dalam jiwa saja melainkan ternyata dalam perbuatan. Manusia yang berakhlak mulia, dapat menjaga kemuliaan dan kesucian jiwanya, dapat mengalahkan tekanan hawa nafsu syahwat syaitoniah, berpegang teguh pada sendi-sendi keutamaan, menghindari diri daripada sifat-sifat kecurangan, kerakusan dan kezaliman. Akan tetapi jika manusia memiliki akhlak yang buruk maka manusia itu hanya akan berpegang dan menjalankan hawanafsunya saja tanpa memperdulikan peraturan atau norma yang ada.

b. Sumber Akhlak

Akhlak yang benar akan terbentuk bila sumbernya benar. Sumber akhlak bagi seorang muslim adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Sehingga ukuran baik atau buruk, patut atau tidak secara utuh diukur dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Sedangkan tradisi merupakan pelengkap selama hal itu tidak bertentangan dengan apa yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya. "Menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber akhlak merupakan suatu kewajiban bahkan keharusan. Sebab keduanya berasal dari Allah dan oleh-Nya manusia diciptakan.

Akhlak bersumber pada al-Qur'an wahyu Allah yang tidak diragukan keasliannya dan kebenarannya, dengan nabi Muhammad sebagai the living Qur'an, semua muslim harus menjadi duplikat (mencontoh) nabi Muhammad. Akhlak Islam adalah alat untuk mengontrol semua perbuatan manusia, dan setiap perbuatan manusia diukur dengan suatu sumber yaitu al-quran dan al hadits. Dengan demikian kita hari selalu mendasarkan pada al-qur'an dan al hadits sebagai sumber akhlak "(Mansyur, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, Yogyakarta,2005, hlm. 224).

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa akhlak sumber pada Al-Qur'an dan as-sunnah yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap manusia untuk diterapkan didalam kehidupannya agar mempunyai akhlak yang terpuji.

c. Fungsi Akhlak

Kebahagiaan seseorang tidak akan dapat tercapai tanpa akhlak terpuji. Dengan kata lain bahwa akhlak terpuji pada dapat berfungsi “mengantarkan manusia untuk mencapai kesenangan, keselamatan, dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Sayid Usman, Perkataan Adil, Batavia,1903,hlm.2)”. Adapun akhlak terpuji adalah :

“Akhlak yang disukai atau dicintai oleh Allah yakni tidak mengandung kemaksiatan (Ibid). Dapat dikatan, akhlak terpuji yaitu melaksanakan amal yang baik dan meninggalkan maksiat yang diharamkan oleh Allah : huwa bi al-‘amal al-salihat wa al-ijtinab al-ma’asi al-muharramat (Sayid Usman, Saun al-din an Nazghat al-Mudillim, Batavia, 1903, hlm. 34)”.

1) Mewujudkan kesejahteraan masyarakat

Akhlak merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengoptimalkna sumber daya potensi untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia baik didunia maupun di akhirat.

2) Mengungkapkan masalah dengan objektif

Objektivitas lebih dipercaya masyarakat dari pada unsur subjektif, ini menjadi model bagi *akhlaq al-karimah* diterima sebagai sebuah konsep yang mampu memberikan jaminan manusia untuk selamat di dunia dan akhirat.

3) Meningkatkan motifasi untuk menggali ilmu

Penemuan baru akan mendorong masyarakat untuk lebih jauh menibak kebenaran konsep akhlak, masalah perkembangan akhlak selama ini lebih banyak dipengaruhi oleh kurang adanya bukri riil dalam mempengaruhi peningkatan akhlak masyarakat. (Mansur, pendidikan anak usia dini dalam islam, Yogyakarta, hlm. 227-229)”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak dapat menjadikan seseorang lebih baik dalam bertindak dan berperilaku, dalam bergaul maupun bermasyarakat. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa akhlak sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.

3. REMAJA

a. Pengertian Remaja

“*Remaja* berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua (Bawani Imam, Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan, Surabaya, hlm.133)”.

Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja “menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak”. Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004: 53) masa remaja adalah “peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa”.

Sedangkan pengertian remaja menurut Zakiah Darajat (1990: 23) adalah: “masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa”. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2003: 26) bahwa *adolescene* diartikan sebagai “masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.”

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun = masa remaja awal, 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan

Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12– 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun (Deswita, 2006: 192)“.

Masa remaja atau masa pubertitas ini bisa dibagi dalam 4 fase, yaitu :

1. Masa awal pubertas, disebut pula sebagai masa pueral atau pra-pubertas.
2. Masa-menentang kedua, fase negatif, Tronzalter kedua, periode Verneinung.
3. Masa pubertas sebenarnya; mulai k.l. 14 tahun. Masa pubertas anak wanita pada umumnya berlangsung lebih awal daripada pubertas anak laki-laki.
4. Fase adolesensi, mulai usia k.l. 17 tahun sampai sekitar 19-21 tahun”(Kartono Kartini, Psikologi Anak, Bandung, hlm. 149-150.

Pada lazimnya, seorang anak muda itu disebut sabagai dewasa, apabila ia telah mencapai umur 21 tahun. Karena pada usia ini ia dianggap sanggup berdiri sendiri dan bisa bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas-tugas hidupnya. Perkembangan badani dan jiwanya pada taraf tersebut dianggap mencapai suatu “penyelesaian”tertentu, karena individu sudah mendapat satu pendirian dan sikap hidup sendiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dari Masa remaja ini disebut sabagai masa-penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode tersebut terjadi perubahan-perubahan besar dan esensiil mengenai kematangan fungsi-fungsi rokhaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Yang sangat menonjol pada periode ini adalah: kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri, dengan mana orang muda mulai meyakini kemauan, potensi dan cita-cita sendiri. Dengan kesadaran tersebut ia berusaha menemukan jalan hidupnya dan mulai mencari nilai-nilai tertentu seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, keindahan dan sebagainya.

4. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Akhlak Remaja

Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi baik dalam penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional. Selain itu dengan adanya pendidikan, manusia dapat mengikuti perkembangan zaman yang tentunya dapat kita lihat dari segi perkembangan teknologi saja sudah sangat luar biasa. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka jiwa bersosial, ilmu dan pengalaman merekapun juga semakin bertambah. Hal ini diperkuat dalam kamus besa Bahasa Indonesia (1999, hal 232): “Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.

Ketika seseorang itu berpendidikan, maka dia sudah melaksanakan proses pengubahan sikap dan tatalaku yang baik bagi bekal pada masa yang akan datang. Hal ini diperkuat dengan pendapat Abdul Karim Zaidan dalam karyanya :“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan” (Ilyas, 2007 : 2).

Dengan demikian maka terhubung antara tingkat pendidikan dan akhlak remaja. Sehingga agar seseorang memiliki sikap dan tatalaku yang baik, maka dibutuhkanlah pendidikan. Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat menciptakan manusia yang dewasa, berakhlak mulia dan dapat memerankan perannya sebagai makhluk sosial. Akan tetapi peran pendidikan juga belum dapat membentuk akhlak yang baik kepada seseorang, oleh karena itu orangtua, lingkungan, pergaulan juga dapat mempengaruhi akhlak mereka.

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang kebenarannya perlu dibuktikan terlebih dahulu. Menurut Suharsimi, Arikunto, 2006 : 7.

a. Merumuskan hipotesis alternatif dan hipotesis nihilnya:

Ha : Ada (terdapat) hubungan antara tingkat tamat pendidikan dan akhlak remaja usia 18-24 tahun di dusun Selonjono, Sawahan, Ponjong, Gunungkidul.

Ho : Tidak ada hubungan antara antara tingkat tamat pendidikan dan akhlak remaja usia 18-24 tahun di dusun Selonjono, Sawahan, Ponjong, Gunungkidul.

b. Kriteria Pengujian

Ha : diterima jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ pada taraf signifikansi 5 %

Ho : ditolak jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ pada taraf signifikansi 5 %

(Sudjono, 2011:211).

Kesimpulan ini merupakan kesimpulan sementara yang diambil oleh peneliti dan akan dilakukan penelitian guna mengetahui kebenarannya.